BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2006 sampai dengan 2011. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan yang memenuhi kriteria, yang disajikan pada tabel 4.1.

TABEL 4.1.
Rincian Jumlah Perusahaan

No	Uraian	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama periode 2006-2011	146
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2006-2011	(46)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria sampel	(69)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba positif	(11)
5.	Perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel	20

Sumber: Data sekunder yang diolah 2012

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memperlihatkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai

rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 4.2.
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Luas Pengungkapan Modal Intelektual	100	18	45	32,83	7,346
Diversitas Gender	100	0	1	,54	,501
Direksi Asing	100	0	1	,41	,494
Komisaris Independen	100	,1667	,8000	,393059	,1173240
Kepemilikan Manajerial	100	,0005	25,6198	7,307857	9,6627314
Umur Perusahaan	100	11	53	30,45	8,572
Profitabilitas	100	,0046	1,4782	,086767	,1509616
Ukuran Perusahaan	100	24,2400	32,3571	27,592246	1,8118053
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *SPSS 19*, 2012

Tabel 4.2. memberikan gambaran statistik deskriptif dari setiap variabel khususnya minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan jumlah pengamatan. Jumlah pengamatan dalam penelitian yaitu 100 sampel. Variabel luas pengungkapan modal intelektual memiliki nilai minimum sebesar 18 dan nilai maksimum sebesar 45. Nilai rata-rata sebesar 32,83 dengan standar deviasi sebesar 7,346.

Variabel diversitas *gender* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 0,54 dengan standar deviasi sebesar 0,501. Variabel Direksi asing memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 0,41 dengan standar deviasi sebesar 0,494. Variabel Komisaris Independen memiliki nilai minimum sebesar 0,1667

dan nilai maksimum sebesar 0,8000. Nilai rata-rata sebesar 0,393059 dengan standar deviasi sebesar 0,1173240.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0005 dan nilai maksimum sebesar 25,6198. Nilai rata-rata sebesar 7,307857 dan dengan standar deviasi sebesar 9,6627314. Variabel umur perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 53. Nilai rata-rata sebesar 30,45 dan dengan standar deviasi sebesar 8,572. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,0046 dan nilai maksimum sebesar 1,4782. Nilai rata-rata sebesar 0,086767 dengan standar deviasi sebesar 0,1509616.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang akan diuji dalam model persamaan penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi kedua variabel yang ada yaitu variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005 dalam Istanti, 2009). Normalitas terjadi apabila hasil dari uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih dari 0,05 (Ghozali, 2005 dalam Istanti, 2009). Hasil pengujian asumsi normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut ini:

TABEL 4.3.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,26376250
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,042
	Negative	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		,675
Asymp. Sig. (2-tailed)		,752

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *SPSS 19*, 2012

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3. nilai Asymp. Sig (0,752) > (0,05). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas dilakukan dengan menganalisa korelasi antar variabel independen pada nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dalam *Collinearity Statistics*. Nilai *cut off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikoleniaritas adalah nilai VIF > 10 atau nilai *tolerance* < 0,1. Tabel 4.4. menunjukkan ringkasan hasil uji multikoleniaritas

TABEL 4.4.
Hasil Uji Multikoleniaritas
Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-25,476	13,808		-1,845	,068		
Diversitas Gender	1,623	1,509	,111	1,076	,285	,746	1,340
Direksi Asing	-,236	1,595	-,016	-,148	,883	,686	1,458
Komisaris Independen	-12,543	6,250	-,200	-2,007	,048	,793	1,261
Kepemilikan Manajerial	,022	,081	,029	,270	,788	,693	1,443
Umur Perusahaan	,038	,099	,044	,379	,705	,589	1,697
Profitabilitas	3,905	4,467	,080	,874	,384	,938	1,066
Ukuran Perusahaan	2,204	,560	,544	3,938	,000	,415	2,411

a. Dependent Variable: Luas Pengungkapan Modal Intelektual
Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *SPSS 19*, 2012

Berdasarkan pada tabel 4.4., terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (Putriani, 2010). Jika terjadi korelasi maka menunjukkan adanya problem autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan Uji *Durbin Watson* (Nazaruddin, 2009). Jika *Durbin*

Watson diantara -2 sampai +2 maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 4.5. berikut ini:

TABEL 4.5.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,522[a]	,273	,218	6,498	1,124

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Diversitas Gender, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Direksi Asing, Umur Perusahaan
b. Dependent Variable: Luas Pengungkapan Modal Intelektual
Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *SPSS 19*, 2012

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,124 yang termasuk diantara -2 sampai +2 yang berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi diantara variabel dependen dan independen.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data mempunyai varian yang sama (homogen) atau data mempunyai varian yang tidak sama (heterogen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode *Glejtser*. Jika nilai signifikan (sig) > 0,05 maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tabel 4.6. menunjukkan ringkasan hasil uji

TABEL 4.6.
Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	*Sig.*	Keterangan
Diversitas *Gender*	0,093	Tidak Heteroskedastisitas
Direksi Asing	0,060	Tidak Heteroskedastisitas
Komisaris Independen	0,113	Tidak Heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,475	Tidak Heteroskedastisitas
Umur Perusahaan	0,976	Tidak Heteroskedastisitas
Profitabilitas	0,084	Tidak Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,353	Tidak Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah 2012

Berdasarkan tabel 4.6. hasil analisis uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel independen dan variabel kontrol memiliki nilai sig. lebih besar dari nilai 0,05 sehingga variabel independen dan variabel kontrol tidak mengalami heteroskedastisitas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2).

Uji koefisien determinasi yaitu untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen.

TABEL 4.7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,522[a]	,273	,218	6,498

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Diversitas Gender, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Direksi Asing, Umur Perusahaan

Sumber: Data sekunder menggunakan *SPSS 19*, 2012

Koefisien determinasi (*Adjusted* R^2) yang terlihat pada tabel 4.7. mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi (*Adjusted* R^2) adalah 0,218 atau 21,8% ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah variabel diversitas *gender*, Direksi asing, Komisaris Independen, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, profitabilitas, dan variabel kontrol ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh sebesar 21,8% terhadap luas pengungkapan modal intelektual, sedangkan sisanya sebesar 78,2 % dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

2. Uji Pengaruh Simultan *(F-Test)*

Uji nilai F untuk melihat pengaruh independen terhadap dependen secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi.

TABEL 4.8.
Hasil Uji Pengaruh Simultan
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1457,873	7	208,268	4,933	,000[a]
	Residual	3884,237	92	42,220		
	Total	5342,110	99			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Diversitas Gender, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Direksi Asing, Umur Perusahaan

b. Dependent Variable: Luas Pengungkapan Modal Intelektual

Sumber: Data sekunder menggunakan *SPSS 10*, 2012

Berdasarkan analisis pada tabel 4.8. uji ANOVA atau *F-test* diperoleh nilai *F-test* sebesar 4,933 dan nilai signifikansi (0,000) < (0,05) yang berarti hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel diversitas *gender*, Direksi asing, Komisaris Independen, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, profitabilitas, dan variabel kontrol ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

3. Uji Parsial *(t-Test)*

Uji nilai t untuk melihat pengaruh independen terhadap dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 4.9.
Hasil Uji *t-Test*
Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-25,476	13,808		-1,845	,068
Diversitas Gender	1,623	1,509	,111	1,076	,285
Direksi Asing	-,236	1,595	-,016	-,148	,883
Komisaris Independen	-12,543	6,250	-,200	-2,007	,048
Kepemilikan Manajerial	,022	,081	,029	,270	,788
Umur Perusahaan	,038	,099	,044	,379	,705
Profitabilitas	3,905	4,467	,080	,874	,384
Ukuran Perusahaan	2,204	,560	,544	3,938	,000

a. Dependent Variable: Luas Pengungkapan Modal Intelektual
Sumber: Data sekunder menggunakan *SPSS 19*, 2012

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.9. diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathrm{ICDI} = -25{,}476 + (1{,}623)\mathrm{DG} + (-0{,}236)\mathrm{DA} + (-12{,}543)\mathrm{KI} + (0{,}022)\mathrm{KM} + (0{,}038)Age + (3{,}905)\mathrm{Profit} + (2{,}204)Size + \mathrm{e}$$

a. Hasil Pengujian Hipotesis Satu

Berdasarkan tabel 4.9., variabel diversitas *gender* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,623 dengan signifikansi sebesar 0,285 < 0,05 sehingga variabel diversitas *gender* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel luas pengungkapan modal intelektual. Jadi, hipotesis satu ditolak.

b. Hasil Pengujian Hipotesis Dua

Berdasarkan tabel 4.9., variabel Direksi asing memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,236 dengan signifikansi sebesar 0,883 > 0,05 sehingga variabel Direksi asing tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel luas pengungkapan modal intelektual. Jadi, hipotesis dua ditolak.

c. Hasil Pengujian Hipotesis Tiga

Berdasarkan tabel 4.9., variabel Komisaris Independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -12,543 dengan signifikansi sebesar 0,048 < 0,05 sehingga variabel Komisaris Independen terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel luas pengungkapan modal intelektual. Jadi

d. Hasil Pengujian Hipotesis Empat

Berdasarkan tabel 4.9., variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,022 dengan signifikansi sebesar 0,048 > 0,05 sehingga variabel kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel luas pengungkapan modal intelektual. Jadi, hipotesis empat ditolak.

e. Hasil Pengujian Hipotesis Lima

Berdasarkan tabel 4.9., variabel umur perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,038 dengan signifikansi sebesar 0,788 > 0,05 sehingga variabel umur perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel luas pengungkapan modal intelektual. Jadi, hipotesis lima ditolak.

f. Hasil Pengujian Hipotesis Enam

Berdasarkan tabel 4.9., variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,905 dengan signifikansi sebesar 0,384 > 0,05 sehingga variabel profitabilitas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel luas pengungkapan modal intelektual. Jadi, hipotesis enam ditolak.

g. Hasil Pengujian Variabel Kontrol

Berdasarkan tabel 4.9., variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,204 dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 sehingga variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel luas pengungkapan modal intelektual.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.10. berikut ini.

TABEL 4.10.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H_1	Diversitas *gender* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.	Ditolak
H_2	Direksi asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.	Ditolak
H_3	Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.	Diterima
H_4	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.	Ditolak
H_5	Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.	Ditolak
H_6	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah 2012

E. Pembahasan

Penelitian ini menguji analisis faktor-faktor yang memengaruhi luas pengungkapan modal intelektual, yaitu pengaruh diversitas *gender*, Direksi asing, Komisaris Independen, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen tersebut dapat memengaruhi variabel dependen. Faktor yang berpengaruh positif dan signifikan yaitu variabel kontrol ukuran perusahaan, faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan yaitu Komisaris Independen sedangkan diversitas *gender*, Direksi asing, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, dan profitabilitas tidak terbukti

berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hal ini berarti peningkatan diversitas *gender*, Direksi asing, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, dan profitabilitas cenderung memiliki pengaruh yang rendah terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Namun, penurunan jumlah Komisaris Independen cenderung memiliki pengaruh tinggi terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan hasil secara simultan nilai *F-test* sebesar 4,933 dengan nilai signifikansi sebesar (0,000) < (0,05) yang berarti hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel diversitas *gender*, Direksi asing, Komisaris Independen, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, profitabilitas, dan variabel kontrol ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

1. Pengaruh Diversitas *Gender* terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan tabel 4.9. hasil analisis diversitas *gender* dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan diversitas *gender* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa diversitas *gender* tidak dapat memengaruhi luas pengungkapan modal intelektual.

Menurut Charness dan Gneezy (2004) dalam Kusumastuti dkk. (2007) keberadaan wanita dalam dewan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan diduga karena wanita kurang menyukai risiko daripada pria, sehingga wanita memiliki persentase yang lebih rendah dalam beberapa jabatan daripada pria. Peran wanita dalam jajaran dewan Direksi masih cenderung sedikit karena wanita

dianggap terlalu memikirkan masalah secara mendetail, kurang bisa memikul tanggungjawab yang besar, dan kecenderungan kurang berani mengambil risiko yang besar seperti pria. Keberadaan wanita masih cenderung sedikit dalam jajaran dewan Direksi sehingga tidak terbukti dapat memengaruhi luas pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Kusumastuti dkk. (2007) membuktikan bahwa keberadaan wanita dalam anggota dewan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Nalikka (2009) dalam Yuniasih dkk. (2011) dan Yuniasih dkk. (2011) yang membuktikan keberadaan diversitas *gender* berpengaruh positif pada luas pengungkapan modal intelektual.

2. Pengaruh Direksi Asing terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan tabel 4.9. hasil analisis Direksi asing dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan Direksi asing tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa Direksi asing tidak terbukti berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Menurut Surya dan Yustiavandana (2006) dalam Kusumastuti dkk. (2007) perusahaan di Indonesia memiliki karakteristik yang tidak berbeda dengan perusahaan di Asia pada umumnya, yaitu secara historis dan sosiologis merupakan perusahaan yang dimiliki atau dikontrol keluarga. Adanya proses globalisasi banyak perusahaan yang tumbuh menjadi perusahaan publik, namun kontrol oleh keluarga masih signifikan. Merekrut anggota dewan dari etnis

Tionghoa bukan untuk menciptakan penambahan nilai perusahaan namun lebih disebabkan unsur kekeluargaan (Kusumastuti dkk., 2007).

Keberadaan Direksi asing dalam jajaran dewan Direksi dan Komisaris belum menjadi jaminan bahwa perusahaan tersebut telah mengikuti proses globalisasi. Banyak perusahaan yang dibangun oleh keluarga yang berasal dari orang asing di Indonesia membuat perusahaan tersebut merekrut orang yang masih merupakan saudara agar perusahaan tetap berada dibawah kekuasaan keluarganya sendiri. Kondisi tersebut membuat keberadaan Direksi asing dalam perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Yuniasih dkk. (2011) yang membuktikan bahwa keberadaan Direksi asing berpengaruh positif pada luas pengungkapan modal intelektual. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Kusumastuti dkk. (2007) yang membuktikan bahwa keberadaan etnis Tionghoa berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan tabel 4.9. hasil analisis Komisaris Independen dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan Komisaris Independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen dapat memengaruhi luas pengungkapan modal intelektual. Menurut Istanti (2009) Komisaris Independen merupakan pihak netral yang diharapkan mampu

menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan. Salah satu caranya mengurangi asimetri yang terjadi yaitu dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Semakin sedikit jumlah Komisaris Independen maka semakin luas pengungkapan modal intelektual, sehingga dapat semakin mengurangi terjadinya asimetri antara agen dan prinsipal.

Adanya komisaris independen dalam perusahaan walaupun dengan jumlah yang sedikit sudah mampu memengaruhi luas pengungkapan modal intelektual, karena komisaris independen merupakan pihak netral yang ditujuk untuk menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ariyudha (2010) komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Haniffa dan Cooke (2000) dalam Yuniasih dkk. (2011) menemukan bahwa keberadaan Komisaris noneksekutif berpengaruh negatif pada luas pengungkapan sukarela. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Istanti (2009) dan Yuniasih dkk. (2011) yang membuktikan Komisaris Independen tidak berpengaruh pada luas pengungkapan modal intelektual.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan tabel 4.9. hasil analisis kepemilikan manajerial dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memengaruhi

luas pengungkapan modal intelektual. Menurut Istanti (2009) semakin besar tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh para pemegang saham, maka akan semakin besar *power voting* yang dimiliki dalam pengambilan keputusan. Masalah agensi dapat memburuk apabila persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer sedikit. Kecenderungan kepemilikan saham oleh manajerial dapat menyingkirkan kepentingan bersama perusahaan dalam menciptakan kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif perusahaan.

Kepemilikan saham oleh dewan Direksi dan Komisaris tidak dapat dijadikan sebagai acuan bahwa manajer dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dengan melakukan pengungkapan modal intelektual karena kepemilikan saham pada perusahaan yang menjadi sampel cenderung rendah, sehingga tidak terdapat pemegang saham dengan mayoritas tunggal yang berkepentingan terhadap perusahaan. Selain itu, manajer menghindari tindakan oportunistik yang mementingkan kepentingan pribadi daripada mengutamakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham karena perusahaan tidak ingin dianggap fokus pada kepentingan pribadi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Putri (2011) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja IC. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Jensen dan Meckling (1976) dalam Wicaksono (2002) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian

Wicaksono (2002) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan tabel 4.9. hasil analisis umur perusahaan dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan umur perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak dapat memengaruhi luas pengungkapan modal intelektual.

Menurut Istanti (2009) di Indonesia, tidak semua perusahaan yang mempunyai umur lebih lama dapat mengungkapkan modal intelektual ke dalam suatu *annual report*. Adanya umur perusahaan yang lebih lama belum menjadi jaminan bahwa perusahaan tersebut dapat melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas karena lamanya umur perusahaan tidak menjadi tolak ukur bahwa perusahaan telah berkembang. Perkembangan kinerja perusahaan yang baik tidak dapat dilihat dari lamanya umur perusahaan, tetapi perkembangan dan perbaikan kinerja perusahaan tergantung pada modal, pelanggan, teknologi yang digunakan dan pengelolaan manajemen didalamnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Istanti (2009) yang membuktikan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Permono (2011) membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual.

6. Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan tabel 4.9. hasil analisis profitabilitas dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan profitabilitas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas tidak terbukti dapat memengaruhi luas pengungkapan modal intelektual. Adanya tingkat keuntungan yang besar tidak terbukti dapat meningkatkan luas pengungkapan modal intelektual. Peningkatan keuntungan tidak terbukti memengaruhi peningkatan luas pengungkapan modal intelektual karena pada kenyataannya banyak perusahaan yang belum mengungkapkan modal intelektual secara lengkap dalam laporan tahunan. Banyak perusahaan yang belum berkembang pesat dalam menyampaikan pengungkapan yakni masih tertutup informasinya, walaupun tingkat keuntungan besar.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Putriani (2010) dan Efandiana (2010) yang membuktikan bahwa tingkat keuntungan perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja IC